

Perilaku Phubbing dan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami Istri

Eka Jannatuna'im ¹

Fakultas Psikologi, Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
eka.ejn@gmail.com

Fikrie ²

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
fikrielutfiyah@gmail.com

Abstract

Phubbing behavior is the behavior of ignoring someone in a social environment by focusing more on the smartphone, and tends to ignore the conversation when interacting with people around him/her. In marriage, good communication is needed between husband and wife in order to achieve marriage satisfaction. The purpose of this research was to determine the relationship between phubbing behavior and marital satisfaction in married people. This research used a correlational quantitative method with a purposive sampling technique. The subjects of this study amounted to 100 people with the criteria: married men or women, in a bond/marital status (not divorced/living divorced), at least 2 years of marriage age, living at home with a partner (not a long-distance partner), individuals are in early adulthood and middle adulthood, have children and use smartphones in their daily lives. Data were collected with a scale of phubbing behavior and marital satisfaction. Data collection was carried out online using a google form application containing research instruments, which were distributed through social media forums. The alternative hypothesis proposed by the researcher was rejected and showed that there was no significant relationship between phubbing behavior and marital satisfaction in married people ($r = -0.120$ and $p = 0.234$).

Keywords: marital satisfaction, phubbing behavior.

Abstrak

Perilaku *phubbing* adalah perilaku mengabaikan seseorang dalam lingkungan sosial dengan lebih terfokus pada *smartphone*, dan cenderung mengabaikan pembicaraan saat sedang melakukan interaksi dengan orang yang ada disekitarnya. Dalam pernikahan dibutuhkan komunikasi yang baik di antara suami-istri agar tercapainya kepuasan pernikahan antara keduanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan perilaku *phubbing* dengan kepuasan pernikahan pada orang yang sudah menikah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Subjek penelitian ini berjumlah 100 orang dengan kriteria, yaitu laki-laki atau perempuan yang sudah menikah, dalam ikatan/status pernikahan (tidak cerai mati/cerai hidup), usia pernikahan minimal 2 tahun, tinggal serumah dengan pasangan (bukan pasangan jarak jauh), individu berada pada usia dewasa awal dan dewasa tengah, memiliki anak dan menggunakan *smartphone* di kesehariannya. Data dikumpulkan dengan skala perilaku *phubbing* dan kepuasan pernikahan. Pengambilan data dilakukan secara daring menggunakan aplikasi formulir *google (google form)* yang berisi instrumen penelitian, yang disebarakan melalui forum media sosial. Hipotesis alternatif yang diajukan oleh peneliti ditolak dan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku *phubbing* dengan kepuasan pernikahan pada orang yang sudah menikah ($r = -0,120$ dan $p = 0,234$).

Kata kunci: kepuasan pernikahan, perilaku *phubbing*.

PENDAHULUAN

Manusia dalam perspektif psikologi perkembangan di setiap fase kehidupannya memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Menetapkan pasangan hidup dalam suatu ikatan pernikahan yang sah adalah salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi pada usia dewasa awal (Santrock, 2012). Pernikahan adalah suatu momen penting dan istimewa yang terjadi dalam kehidupan manusia. Seseorang yang memasuki gerbang pernikahan mempunyai kebutuhan, harapan dan keinginan masing-masing. Kebahagiaan, kesejahteraan dan kepuasan dalam pernikahan adalah harapan yang ingin dicapai dalam ikatan pernikahan (Soraiya, et al., 2016).

Pernikahan merupakan penyatuan dua pribadi yang unik dengan membawa sistem keyakinan masing-masing berdasarkan latar belakang budaya serta pengalaman yang berbeda-beda (Sari, 2012). Perbedaan itulah yang seringkali menjadi rintangan yang harus dilewati oleh

setiap pasangan, dan tidak jarang menimbulkan perselisihan, pertentangan, serta konflik yang berakhir dengan perceraian (Sari, 2012). Kasus perceraian menjadi sebuah persoalan yang cukup mengkhawatirkan. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di salah satu Pengadilan Agama yang berada di Kota X, menyatakan bahwa kasus perceraian yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor salah satu yang paling banyak jumlahnya adalah kategori faktor perselisihan dan pertengkaran terus-menerus antara suami dan istri. Perselisihan dan pertengkaran yang dimaksud disebabkan oleh beberapa faktor yang kompleks seperti permasalahan ekonomi, pola asuh anak, kurangnya perhatian dari pihak suami atau istri, dan komunikasi yang terjalin kurang baik antar keduanya.

Faktor-faktor penyebab perceraian tersebut menunjukkan bahwa pasangan suami istri di Indonesia masih belum merasakan ketidakpuasan dalam pernikahannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2011) bahwa perceraian merupakan puncak dari ketidakpuasan pernikahan yang tertinggi dimana pasangan suami istri sudah tidak mampu lagi saling memuaskan, saling melayani, dan mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Kepuasan pernikahan didefinisikan sebagai kondisi emosional yang dirasakan oleh setiap pasangan yang menikah dimana mereka merasa tercukupi dan terpenuhi keinginan dalam hubungan yang dijalani, serta merasa puas terhadap interaksi dan pengalaman kehidupan pernikahan mereka (Peleg, 2008; Ward et al., 2009).

Kepuasan pernikahan merupakan salah satu ciri utama dalam kesuksesan pernikahan. Kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subjektif setiap pasangan atas kehidupan pernikahannya yang berdasar pada perasaan puas, bahagia, dan pengalaman menyenangkan yang dilakukan bersama pasangan (Wang et al., 2017). Evaluasi tersebut bersifat dari dalam diri seseorang (subjektif) dan memiliki tingkatan lebih khusus dibandingkan perasaan kebahagiaan pernikahan. Menurut Canel (2013), kepuasan pernikahan dibentuk oleh kualitas interaksi antarpasangan. Secara umum, tingkat kepuasan pernikahan ditentukan oleh tingkat kebahagiaan terhadap hubungan antara pasangan, perasaan pasangan tentang pernikahan mereka, perspektif dan persepsi pasangan tentang pernikahan (Canel, 2013)

Kepuasan pernikahan memiliki pengaruh bagi pasangan suami-istri, bagaimana pasangan mengevaluasi hubungan pernikahan mereka, apakah baik, buruk, ataupun memuaskan. Kepuasan pernikahan dapat menstimulasi kerjasama interparental dalam pengasuhan anak, kepuasan yang dirasakan oleh pasangan suami istri dapat meningkatkan cara

pasangan berhubungan dengan anak, dengan mendorong kerjasama, penghargaan, dan komitmen untuk bekerja bersama dalam menjalankan peran pengasuhan (Pudjibudojo, et al., 2019). Safarzadeh, et al., (2011) berpendapat bahwa kepuasan pernikahan akan berpengaruh pada penilaian kebahagiaan individu dan merupakan kunci utama dalam suatu pernikahan. Apabila kepuasan pernikahan mengalami penurunan, ini akan berpengaruh pada tahap kelekatan pasangan suami istri (Ng, et al., 2013). Oleh karena itu, kepuasan pernikahan menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan suatu pernikahan.

Faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan salah satunya adalah komunikasi. Komunikasi berperan penting dalam mencapai hubungan pernikahan yang sukses dan memuaskan (Soraiya et al., 2016; Olson, et al., 2011). Kualitas dan kuantitas komunikasi pasangan adalah kunci untuk kualitas aspek-aspek lain dari hubungan pernikahan (Olson, et al., 2011). Komunikasi yang baik dengan pasangan ditandai dengan adanya kenyamanan yang dirasakan oleh pasangan dalam membagi dan menerima informasi emosional dan kognitif (Wang et al., 2017). Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu pasangan suami istri menunjukkan bahwa komunikasi diantara pasangan suami-istri berperan penting dalam sebuah hubungan pernikahan, seperti memberikan kabar satu sama lain, terkait pemecahan masalah ataupun jika ada perbedaan pendapat diantara keduanya, maka dari itu komunikasi dari pihak suami maupun istri sangat penting untuk mencapai keberhasilan sebuah pernikahan.

“Pernikahan saya sudah berjalan kurang lebih 5 tahun hampir 6 tahun lah, nah itu kami merasa memang yang sangat penting dalam pernikahan adalah komunikasi. Kalau ada yang janggal langsung saja dikomunikasikan ke suami atau istri, kalau ada yang tidak suka atau kurang setuju atau hal lain yang menurut kita perlu dibicarakan sama-sama berdua ya memang harus dibicarakan. Kalau misalnya diam atau malas bicara kan atau malah perang dingin misalnya, nah itu nanti susah ya kaya ga selesai-selesai permasalahannya nanti malah merambat ke hal-hal lain.”

Sejalan dengan apa yang dikemukakan Canel (2013), bahwa pernikahan yang harmonis ditandai dengan adanya komunikasi yang baik di antara setiap pasangan. Komunikasi yang baik di antara setiap pasangan diperlukan untuk membina, memelihara dan mempererat hubungan serta diharapkan dapat mencapai tujuan kehidupan rumah tangga yang harmonis (Luthfi, 2017). Usaha pasangan untuk melakukan komunikasi yang baik ini terkadang

mengalami beberapa hambatan. Salah satunya yang disebabkan oleh kemajuan teknologi informasi. Kemajuan teknologi tersebut telah memperlancar akses pengguna ke berbagai macam informasi serta cara berkomunikasi antar individu pun mengalami perubahan (Yusnita & Syam, 2017).

Smartphone saat ini merupakan salah satu produk dari kemajuan teknologi informasi yang digunakan sebagai media atau sarana untuk berkomunikasi masyarakat pada saat ini. Hampir semua orang menggunakan *smartphone* dalam kehidupan sehari-hari mereka, tak terkecuali pasangan suami-istri. Tidak bisa dipungkiri bahwa penggunaan *smartphone* dapat mempermudah pasangan suami-istri untuk berkomunikasi, baik itu jarak dekat maupun jarak jauh. Hasil Penelitian Harlina (2015) menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* yang sesuai dapat mempermudah pasangan untuk saling bertukar kabar, lokasi, ataupun kegiatan yang sedang dilakukan, serta meningkatkan kualitas hubungan dan keharmonisan di antara pasangan suami-istri.

Penggunaan *smartphone* ternyata juga dapat berdampak negatif bagi pasangan suami-istri. Hasil penelitian Amalia, et al., (2017) menjelaskan bahwa *smartphone* dapat mengganggu interaksi antara pasangan suami-istri, seperti misalnya saat duduk bersama pasangan berbincang berdua, masing-masing atau salah satu di antara mereka lebih memperhatikan *smartphone* yang ada di genggamannya sehingga pasangan terabaikan atau bahkan tidak ada komunikasi sama sekali di antara keduanya. Bahkan ketika sedang melakukan aktivitas bersama pasangan baik itu menghabiskan waktu luang atau waktu istirahat bersama pasangan, tidak jarang perhatian masih tertuju ke *smartphone* walaupun hanya sekadar mengecek *smartphone*. Selain itu, pada momen makan berdua dengan pasangan, yang terjadi sekarang *smartphone* diletakkan sedekat mungkin di sisi kita dan mampu menyela obrolan apapun ketika ada suara pesan dari *smartphone* (Amalia, et al., 2017). Akhirnya, *smartphone* yang awalnya dirancang untuk mempermudah komunikasi justru menjadi penghalang hubungan sosial di antara pasangan.

Fenomena penggunaan *smartphone* telah mempengaruhi sikap, pola kehidupan, dan interaksi di antara pasangan. Roberts dan David (2016) menambahkan banyak pasangan yang telah menghabiskan waktu bersama tetapi terganggu oleh salah satu pasangan yang memperhatikan *smartphonenya*. Hal tersebut berdampak pada tidak jelasnya batas-batas yang memisahkan antara kepentingan hubungan terhadap pasangan dengan kepentingan lain.

Akhirnya, *smartphone* yang awalnya dirancang untuk mempermudah komunikasi justru menjadi penghalang hubungan sosial di antara pasangan. Fenomena inilah yang disebut sebagai *phone snubbing*.

Phone snubbing atau biasa disebut perilaku *phubbing* adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan mengabaikan atau acuh tak acuh di dalam lingkungan sosial dengan terfokus pada *smartphone* bukannya memperhatikan lawan bicara dan berinteraksi dengannya, serta mengarahkan pandangan ke *smartphone* alih-alih berkomunikasi dengan lawan bicaranya (Roberts & David, 2016). Kata *phubbing* berasal dari kata "*phone*" yang menunjuk pada ponsel dan kata "*snubbing*" yang berarti melecehkan. *Phubbing* adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan mengabaikan atau acuh tak acuh di dalam lingkungan sosial dengan terfokus pada *smartphone* bukannya memperhatikan lawan bicara dan berinteraksi dengannya, serta mengarahkan pandangan ke *smartphone* alih-alih berkomunikasi dengan lawan bicaranya. "*Phubber*" adalah seseorang yang mengabaikan teman bicara dengan berfokus pada *smartphone* mereka, dan "*Phubbed*" adalah seseorang yang diabaikan oleh penggunaan *smartphone* teman bicara mereka (Roberts & David, 2016). Menurut Karadağ et al., (2015), perilaku *phubbing* adalah perilaku individu yang melihat telepon genggamnya saat melakukan pembicaraan dengan orang lain, sibuk dengan *smartphonenya* dan mengabaikan komunikasi interpersonalnya. Perilaku *phubbing* adalah tindakan mengacuhkan seseorang dalam lingkungan sosial dengan melihat telepon, alih-alih memberi perhatian (Karadağ et al., 2015). Perilaku *phubbing* bisa dilihat di mana saja selama kegiatan sehari-hari manusia, yaitu saat makan, pertemuan, kuliah, atau pertemuan sosial dengan teman dan keluarga.

Perilaku *phubbing* jika dilakukan sekali dua kali mungkin masih bisa ditolerir bagi teman atau pasangan, namun jika konsisten dilakukan berisiko merusak kualitas hubungan pertemanan maupun percintaan (Roberts & David, 2016). Efek jangka panjangnya adalah hal tersebut akan menjadi biasa dan dimaklumi, hingga komunikasi pun dirasa tidak perlu dilakukan. Perilaku *phubbing* cukup memprihatinkan karena dilakukan saat momen kebersamaan dengan teman maupun pasangan (Amalia, et al., 2017). Roberts dan David (2016) menyatakan bahwa perilaku *phubbing* sudah berada pada tahap kronis sampai dengan sebagian orang rela meninggalkan pasangan. Hasil penelitian Wang et al., (2017) menunjukkan bahwa *phubbing* merupakan faktor penting yang dapat merusak kepuasan hubungan dimana individu

cenderung mengalami ketidakpuasan hubungan ketika menghadapi *phubbing*, yang dapat berkontribusi dalam peningkatan depresi.

Penelitian ini penting dilakukan karena mencoba memverifikasi apakah terdapat hubungan antara perilaku *phubbing* dengan kepuasan hubungan dalam konteks subjek yang sudah menikah. Penelitian-penelitian sebelumnya berfokus pada hubungan romantik dan tidak dijelaskan sebelumnya apakah subjek sudah dalam sebuah ikatan pernikahan atau belum (Roberts & David, 2016). Memang ada satu penelitian yang mengeksplorasi hubungan ini dalam konteks ikatan pernikahan, tetapi subjek penelitian yang digunakan berasal dari Negara di luar Indonesia (Wang et al., 2017). Untuk keperluan perluasan generalisasi hasil penelitian maka diperlukan penelitian lebih lanjut dalam konteks subjek yang sudah menikah di Indonesia.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara perilaku *phubbing* dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami-istri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Terdapat dua variabel penelitian ini yaitu *Phubbing* sebagai variabel bebas dan Kepuasan Pernikahan sebagai variabel terikat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun jumlah sampel sebanyak 100 orang dengan kriteria yaitu: laki-laki atau perempuan yang sudah menikah, dalam ikatan/status pernikahan (tidak cerai mati/cerai hidup); usia pernikahan minimal 2 tahun, yang dimana dalam aspek kepuasan pernikahan terdapat aspek kemampuan pengasuhan anak. Selain itu juga menurut Williams, Stacey & Carl (dalam Rumondor, 2011) masa awal pernikahan 2 hingga 3 tahun pertama merupakan masa transisi dimana sering terjadi ketimpangan antara ekspektasi dan kenyataan, serta adanya perbedaan antar individu yang meliputi: prinsip hidup, cara hidup dan pola pikir. Masa transisi dalam pernikahan menjadi masa paling sulit bagi pasangan karena lebih sulit daripada yang diantisipasi oleh pasangan (Olson & DeFrain, 2006). Selain konflik, penurunan bertahap pada kualitas pernikahan dalam empat tahun pertama juga menjadi tantangan dalam mempertahankan pernikahan (Kurdek, 2005). Sehingga usia lima tahun pertama pernikahan disebut juga fase krisis dalam sebuah pernikahan.; tinggal serumah dengan

pasangan (bukan pasangan jarak jauh); individu berada pada usia dewasa awal dan dewasa tengah; memiliki anak dan menggunakan *smartphone*.

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala *phubbing* dan skala kepuasan pernikahan. Pengambilan data dilakukan secara *daring* menggunakan aplikasi formulir *google* (*google form*) yang berisi instrumen penelitian, yang disebarkan melalui forum media sosial. Skala *phubbing* disusun berdasarkan aspek dari Karadağ et al., (2015) yang terdiri dari dua aspek yaitu gangguan komunikasi dan obsesi terhadap ponsel sementara skala kepuasan pernikahan disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Canel (2013) yang terdiri dari 7 aspek, yaitu kebahagiaan hubungan, konflik, kedekatan, amarah, komunikasi dengan keluarga pasangan, pemahaman ekonomik, dan pemahaman dalam mengasuh anak. Sebelum digunakan sebagai skala penelitian, skala telah dilakukan uji properties psikometrik yaitu uji daya beda item dan uji reliabilitas. Koefisien korelasi daya beda item untuk skala *phubbing* berkisar antara 0,314 – 0,567 dengan nilai reliabilitas sebesar alpha cronbach 0,855 dan untuk skala kepuasan pernikahan berkisar antara 0,427 – 0,869 dengan nilai reliabilitas alpha cronbach 0,972. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *Product Moment Pearson*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0,120$ dan signifikansi atau $p = 0,234 > 0,05$ ($r = -0,120$; $p > 0,05$), yang berarti kedua variabel yaitu perilaku *phubbing* dengan kepuasan pernikahan tidak memiliki hubungan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan peneliti ditolak dan menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku *phubbing* dengan kepuasan pernikahan. Hal ini berarti bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi, maka seseorang tersebut belum tentu memiliki perilaku *phubbing* yang rendah, begitu pula sebaliknya. Berikut adalah tabel korelasi antar variabel.

Tabel 1. Korelasi Antar Variabel

	Kepuasan Pernikahan	
	<i>r</i>	<i>p</i>
Perilaku <i>Phubbing</i>	-0,120	0,234

* $p < 0,05$

Kepuasan pernikahan adalah perasaan subyektif yang dirasakan oleh pasangan suami maupun istri, baik itu perasaan bahagia, senang dan puas yang dapat terwujud karena telah terpenuhinya kebutuhan, harapan, dan tujuan yang diinginkan oleh pasangan suami maupun istri. Kepuasan pernikahan memiliki pengaruh bagi pasangan suami-istri, bagaimana pasangan mengevaluasi hubungan pernikahan mereka. Hasil penelitian Sukmawati (2014) menyatakan semakin tinggi kepuasan pernikahan yang dirasakan pasangan maka akan semakin rendah perilaku agresivitas yang dilakukan oleh pasangan. Safarzadeh, et al., (2011) berpendapat bahwa kepuasan pernikahan akan berpengaruh pada penilaian kebahagiaan individu dan merupakan kunci utama dalam suatu pernikahan. Apabila kepuasan pernikahan mengalami penurunan, ini akan berpengaruh pada tahap kelekatan pasangan suami istri (Ng et al., 2013). Kepuasan pernikahan berperan penting dalam keberlangsungan rumah tangga (Istiqomah & Mukhlis, 2015).

Perilaku *phubbing* adalah salah satu bentuk gangguan komunikasi yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan individu. Di dalam perspektif komunikasi antar pribadi disebutkan oleh DeVito (2014) bahwa salah satu syarat agar komunikasi berjalan efektif adalah manajemen interaksi dan orientasi pada orang lain dimana individu harus bisa menghargai lawan bicara sehingga lawan bicara tidak merasa diabaikan dan diharapkan bahwa komunikasi dua arah pun akan tercipta diantaranya (DeVito, 2014). Perilaku *phubbing* adalah perilaku mengabaikan seseorang dalam lingkungan sosial dengan lebih terfokus pada *smartphone*, dan cenderung mengabaikan pembicaraan saat sedang melakukan interaksi dengan orang yang ada disekitarnya.

Dampak yang dihasilkan dari tindakan *phubbing* adalah kehilangan kualitas dari sebuah interaksi, tidak puas dengan interaksi yang mereka lakukan, hilangnya kepercayaan saat berinteraksi, merasa hilangnya kedekatan yang dirasakan saat munculnya kehadiran *smartphone*, merasa cemburu, dan mengacaukan mood (Chotpitayasunondh & Douglas, 2018). Dampak negatif lain seperti seseorang yang hanya terfokus ke *smartphonenya* dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar maka ia bisa saja dikucilkan di lingkungannya, dianggap antisosial, dan tidak bisa bergaul dengan mudah (Youarti & Hidayah, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Karadag et al., (2015) menyatakan bahwa penyebab seseorang melakukan *phubbing* adalah mulai dari kecanduan membuka sosial media, seperti ingin membalas *chat*, mengangkat telepon, dan sebagai penghilang rasa bosan.

Ada beberapa faktor yang dapat menjelaskan mengapa hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan antara perilaku *phubbing* dan kepuasan pernikahan diolak. Pertama, bahwa perilaku *phubbing* merupakan fenomena yang sudah bisa diterima secara sosial. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chotpitayasunondh dan Douglas (2016), mereka menemukan bahwa perilaku *phubbing* sangat bergantung pada pengalaman individu, dimana ketika mereka menganggap bahwa perilaku *phubbing* sering terjadi di sekitar mereka dan mereka pernah melakukan *phubbing* maupun menerima *phubbing*, maka perilaku *phubbing* menjadi sebuah konsesus menganggap bahwa perilaku *phubbing* sebagai sesuatu yang dapat diterima secara sosial.

Kedua, hal yang menyebabkan hipotesis alternatif ditolak adalah terkait dengan item yang terdapat pada skala perilaku *phubbing*. Walaupun skala *phubbing* yang dikonstruksi peneliti memiliki propertis psikometrik bagus yang dibuktikan dengan nilai daya beda item berkisar diantara 0,314 – 0,567 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,855 tetapi dikarenakan pernyataan-pernyataan item yang disajikan pada variabel perilaku *phubbing* mengarah pada subjek yang lebih umum (lawan bicara), dan tidak mengarah secara langsung kepada subjek penelitian (pasangan yang sudah menikah) padahal konteks yang diteliti dalam penelitian ini adalah terkait perilaku *phubbing* terhadap pasangan.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perilaku *phubbing* yang artinya adalah perilaku mengabaikan seseorang dalam lingkungan sosial dengan lebih terfokus pada *smartphone*, dan cenderung mengabaikan pembicaraan saat sedang melakukan interaksi dengan orang yang ada disekitarnya. Ketika perilaku *phubbing* dilakukan dalam hubungan romantis (pasangan) atau hubungan pernikahan (suami/istri), maka dinamakan *partner phubbing* atau biasa disebut *pphubbing* (Roberts & David, 2016). *Pphubbing* memiliki arti perilaku mengabaikan pasangan dengan lebih memperhatikan *smartphone* mereka, dan cenderung mengabaikan pembicaraan saat mereka berinteraksi dengan pasangan yang ada di dekat mereka atau mereka menggunakan *smartphone* alih-alih berkomunikasi dengan pasangan mereka sehingga pasangan merasa terganggu (Roberts & David, 2016). Sehingga variabel *phubbing* yang digunakan dalam penelitian ini tidak memberikan hubungan secara langsung dengan kepuasan pernikahan.

Hasil penelitian Roberts dan David (2016) menunjukkan bahwa *phubbing* menimbulkan konflik yang disebabkan oleh *smartphone* yang kemudian berdampak terhadap

kepuasan hubungan ataupun pernikahan dan akhirnya juga berdampak pada kesejahteraan pribadi seseorang. Penelitian Roberts dan David (2016) juga mengatakan bahwa penggunaan ponsel saat bersama pasangan mempengaruhi kepuasan pasangan dengan hubungan mereka, yang kemudian dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan pribadi mereka, mengingat bahwa kepuasan pernikahan / hubungan merupakan landasan dari kesejahteraan individu dan keluarga. Secara khusus, *phubbing* memiliki dampak buruk yang signifikan pada kepuasan hubungan untuk orang dewasa yang sudah menikah (Wang et al., 2019). Perilaku *phubbing* dalam penelitian ini dilakukan ketika bersama lawan bicara secara umum dalam lingkup luas, baik itu orang lain atau orang yang tidak dikenal, teman, guru, keluarga, pasangan. Sedangkan *phubbing* seperti yang disebutkan dalam penelitian Roberts dan David (2016) perilaku *phubbing* yang dilakukan ketika bersama pasangan dalam hubungan romantis atau pasangan suami-istri.

Faktor lain dalam penelitian ini yang menyebabkan tidak ada hubungan signifikan antara perilaku *phubbing* dengan kepuasan pernikahan adalah adanya variabel yang memoderatori hubungan antara perilaku *phubbing* dengan kepuasan pernikahan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Wang et al., (2017) bahwa *pphubbing* berkorelasi negatif dengan kepuasan hubungan pernikahan dan hubungan tersebut dimoderasi oleh lama hubungan pernikahan. Lama pernikahan secara signifikan memoderasi hubungan antara *pphubbing* dan kepuasan hubungan atau pernikahan. Lama hubungan atau pernikahan dicatat sebagai variabel kategori, tetapi bukan variabel kontinu. Koefisien *pphubbing* dengan kepuasan hubungan yang dimoderasi oleh lama pernikahan bagi mereka yang menikah lebih dari tujuh tahun adalah signifikan, tetapi koefisien untuk mereka yang menikah kurang dari tujuh tahun tidak signifikan (Wang et al., 2017).

Hasil penelitian ini didukung juga oleh penelitian Cizmeci (2017) bahwa tidak menemukan perbedaan dalam hal usia melakukan *phubbing*. Hal itu bisa dijelaskan oleh kemungkinan bahwa orang-orang dari segala usia menggunakan *smartphone* mereka dalam tingkat yang meningkat setiap hari, dan *phubbing* telah menjadi tindakan umum dan lazim serta diterima secara sosial yang dilakukan oleh semua orang (Chotpitayasunondh & Douglas, 2016). *Smartphone* dapat meringankan dan memudahkan seseorang untuk bekerja dimana saja dan kapan saja menggunakan *smartphone* tersebut (Farida et al., 2021). Dewasa ini, *smartphone* dapat menjadi salah satu sarana untuk menjalankan bisnis (bisnis yang berbasis

online) yang dimana penggunaannya juga cukup cepat dan mudah dalam hal transfer informasi, penyimpanan data berupa angka, maupun gambar (Daeng, et al., 2017). Selain itu, budaya yang menganggap pernikahan sebagai ikatan suci, di mana kepuasan dan pemeliharaan pernikahan adalah harapan publik ketika seseorang menikah, dan tingkat perceraian meningkat seperti halnya di daerah lain, pernikahan dan keluarga masih sakral sehingga subjek mungkin tidak ingin mengakui bahwa mereka berada dalam kondisi pernikahan yang tidak memuaskan (CİZMECİ, 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan perilaku *phubbing* dengan kepuasan pernikahan pada orang yang sudah menikah (suami/istri), didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku *phubbing* dengan kepuasan pernikahan. Diperoleh hasil uji korelasi sebesar $r = -0,120$, dengan signifikansi $0,234 > 0,05$ ($r = -0,120$; $p > 0,05$) yang berarti kedua variabel yaitu perilaku *phubbing* dengan kepuasan pernikahan tidak memiliki hubungan. Dengan demikian, hipotesis alternatif yang diajukan peneliti ditolak. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan hal ini yaitu:

1. Perilaku *phubbing* yang sebenarnya bisa menjadi tindakan yang mulai diterima secara sosial, serta merupakan perilaku yang biasa terjadi dalam hubungan pernikahan ataupun hubungan romantis lainnya.
2. Pernyataan (item-item) yang disajikan pada skala perilaku *phubbing* tidak mengarah langsung kepada orang yang sudah menikah seperti pada *partner phubbing*.
3. Adanya variabel moderator lama pernikahan yang bisa menjadi variabel moderator antara perilaku *phubbing* dengan kepuasan pernikahan.

DAFTAR PUSTKA

- Amalia, N., Moita, S., & Tawulo, M. A. (2018). Dampak penggunaan teknologi handphone terhadap pola interaksi suami dan istri. *Neo Societal*, 3(2), 400-407.
- Canel, A. N. (2013). The development of the marital satisfaction scale (MSS). *Educational Sciences: Theory & Practice*, 13(1), 97-117.
- Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2016). How “phubbing” becomes the norm: the antecedents and consequences of snubbing via smartphone. *Computers in Human*

- Behavior*, 63, 9-18. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.018>.
- Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2018). The effects of "phubbing" on social interaction. *Journal of Applied Social Psychology*, 48(6), 304-316. <https://doi.org/10.1111/jasp.12506>.
- CİZMECİ, E. (2017). Disconnected, though satisfied: phubbing behavior and relationship satisfaction. *The Turkish Online Journal of Design, Art and Communication - TOJDAC*, 7(2), 364-375. 10.7456/10702100/018.
- Daeng, I. T., Mewengkang, N., & Kalesaran, E. R. (2017). Penggunaan smartphone dalam menunjang aktivitas perkuliahan oleh mahasiswa Fispol Unsrat Manado. *E-journal Acta Diurna*, 6(1), 1-15.
- DeVito, J. A. (2014). *Human Communication: The Basic Course (2-download)*. Pearson Higher Ed.
- Farida, A., Salsabila, U. H., Hayati, L. L., & Ramadhani, J. (2021). Optimasi gadget dan implikasinya terhadap pola asuh anak. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(8), 1701-1710.
- Harlina, Y. (2015). Dampak komunikasi jejaring sosial terhadap kehidupan perkawinan dalam islam. *Hukum Islam*, 15(1), 83-108.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Istiqomah, I., & Mukhlis. (2015). Hubungan antara religiusitas dengan kepuasan perkawinan. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 71-78.
- Karadağ, E., Tosuntaş, Ş. B., Erzen, E., Duru, P., Bostan, N., Şahin, B. M., Babadağ, B. (2015). Determinants of phubbing, which is the sum of many virtual addictions: a structural equation model. *Journal of Behavioral Addictions*, 4(2), 60-74. <https://doi.org/10.1556/2006.4.2015.005>.
- Kurdek, L. A. (2005). Gender and marital satisfaction early in marriage: a growth curve approach. *Journal of Marriage and Family*, 67, 68-84.
- Luthfi, M. (2017). Komunikasi interpersonal suami dan istri dalam mencegah perceraian di Ponorogo. *ETTISAL Journal of Communication*, 2(1), 51-63. <https://doi.org/10.21111/ettisal.v2i1.1413>.
- Ng, K.-M., Loy, J. T.-C., MohdZain, Z., & Cheong, W. (2013). Gender, race, adult attachment and marital satisfaction among Malaysians. *The Family Journal*, 21(2), 198-207.

- <https://doi.org/10.1177/1066480712468268>.
- Olson, D. H., & DeFrain, J. (2006). *Marriages & families: intimacy, diversity and strengths 5th edition*. McGraw-Hill.
- Olson, D. H., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2011). *Marriages and families: intimacy, diversity, and strengths, seventh edition*. McGraw-Hill.
- Peleg, O. (2008). The relation between differentiation of self and marital satisfaction: what can be learned from married people over the course of life?. *The American Journal of Family Therapy*, 36, 1–14. <https://doi.org/10.1080/01926180701804634>.
- Pudjibudojo, J. K., Handadari, W., Wulandar, P. Y., Kesumaningsari, N. P., Bawono, Y., Elgeka, H. W., D. I. (2019). *Bunga rampai psikologi perkembangan: memahami dinamika perkembangan anak*. Zifatama Jawa.
- Roberts, J. A., & David, M. E. (2016). My life has become a major distraction from my cell phone: partner phubbing and relationship satisfaction among romantic partners. *Computers in Human Behavior*, 54(C), 134-141. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.07.058>.
- Rumondor, P. C. (2011). Gambaran penyesuaian diadik pada pasangan dewasa muda di awal pernikahan. *HUMANIORA*, 2(1), 368-476. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i1.3057>.
- Safarzadeh, S., Esfahaniasl, M., & Bayat, M. R. (2011). The relationship between forgiveness, perfectionism and intimacy and marital satisfaction in Ahwaz Islamic Azad University Married Students. *Middle-East Journal of Scientific Research*, 9(6), 778-784.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span developmen: perkembangan masa hidup jilid 2*. Erlangga.
- Sari, K. (2012). Forgiveness pada istri sebagai upaya untuk mengembalikan keutuhan rumah tangga akibat perselingkuhan suami. *Jurnal Psikologi Undip*, 11(1), 50-58. <https://doi.org/10.14710/jpu.11.1.9>.
- Soraiya, P., Khairani, M., Rachmatan, R., Sari, K., & Sulistyani, A. (2016). Kelekatan dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di Kota Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(1), 36-42.
- Sukmawati, B. (2014). Hubungan tingkat kepuasan pernikahan istri dan coping strategy dengan kekerasan rumah tangga. *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*, 2(3), 205-218.
- Wang, X., Xiaochun, X., Wang, Y., & Wang, P. (2017). Partner phubbing and depression

- among married chinese adults: the roles of relationship satisfaction and relationship length. *Personality and Individual Differences*, 110, 12–17. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.01.014>
- Wang, X., Zhao, F., & Lei, L. (2019). Partner Phubbing and relationship satisfaction: self-esteem and marital status as moderators. *Current psychology*, 1-11. <https://doi.org/10.1007/s12144-019-00275-0>
- Ward, P. J., Lundberg, N. R., Zabriskie, R. B., & Berrett, K. (2009). Measuring martial satisfaction: a comparison of the revised dyadic adjustment scale and the satisfaction with married life scale. *Marriage and Family Review*, 45(4), 412-429. <https://doi.org/10.1080/01494920902828219>
- Youarti, I. E., & Hidayah, N. (2018). Perilaku phubbing sebagai karakter remaja generasi z. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 143-152. <https://doi.org/10.26638/jfk.553.2099>
- Yusnita, Y., & Syam, H. M. (2017). Pengaruh perilaku phubbing akibat penggunaan smartphone berlebihan terhadap interaksi sosial mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 2(3).